BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pariwisata

1. Definisi Pariwisata

Menurut Hunziger dan Krapf dari Swiss dalam Isdarmanto menyatakan pariwisata adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat dengan syarat orang tersebut tidak melakukan suatu pekerjaan yang penting (*Major Activity*) yang memberi keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.[1]

Secara umum pariwisata diartikan sebagai perjalanan menuju tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai estetis, sejarah, hiburan dan lainnya yang dapat memenuhi harapan pelaku perjalanan (wisatawan).[2]

Jadi pada dasarnya pariwisata merupakan kegiatan untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, kegiatan agama, dan bisa juga untuk kegiatan olahraga. Sesungguhnya, pariwisata memiliki kontribusi baik dari segi ekonomi, politik, administrasi

[1] Isdarmanto. *Dasar-Dasar Kepariwisataan Dan Pengelola Destinasi Pariwisata*. (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara Dan Stipram Yogyakarta, 2016)

[2] Regina Rosita Butarbutar, Dkk. *Pengantar Pariwisata*. (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021)

kenegaraan, maupun sosiologi. Pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.[3]

2. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan objek wisata bertujuan untuk mengelola dan dan mengembangkan sumber daya alami dan hayati bagi kesejahteraan masyarakat di masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengembangan pariwisata memerlukan fungsi pengelolaan yang kreatif dan inovatif berdasarkan atas perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang terukur dan konstruktif. Kepuasan berbagai pihak, baik wisatawan yang merupakan tujuan dari pembangunan.[4]

Pengelolaan kegiatan pariwisata merupakan hal yang sangat diperlukan dalam rangka memberikan kepuasan kepada wisatawan dengan tujuan meningkatkan pengeluaran wisatawan yang mengakibatkan bangkitnya usaha dan jasa yang dilakukan oleh masyarakat akan

[3] Ira Zulaika Iverary Siregar. *Analisis Pengembangan Objek Wisata Bahari Pantai Indah Kalangan Kabupaten Tapanuli Tengah*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sumatera Utara Medan. 2010.

[4] Ni Wayan Giri. *Pengembangan Wisata Perdesaan Dan Wisata Perkotaan Rancangan Pola Perjalanan Gelang Projo Magelang Kulon Progo, Purworejo*. (Kementerian Pariwisata, 2019).

berdampak kepada peningkatan perekonomian masyarakat. Kepariwisataan merupakan kegiatan yang mengutamakan pemanfaatan potensi sumber daya alam binaan yang ada pada masing-masing objek dan daya tarik wisata dengan tetap berpedoman pada keseimbangan dan pelestarian yang artinya tanpa merusak potensi alam yang dimiliki. Disamping itu perlu dilakukan peningkatan promosi dan pemasaran serta peningkatan pendidikan dan pelatihan pariwisata, penyediaan sarana prasarana mutu dan kelancaran pelayanan penyelenggara pariwisata.[5]

3. Tujuan dan Manfaat Pariwisata

a. Tujuan

Secara industri pariwisata bertujuan untuk mengembangkan industri atau bisnis yang berkaitan dengan manajemen atau pemasaran. Pariwisata merupakan industri kreatif karena berbagai sektor industri mempunyai peran penting dalam menghasilkan devisa bagi negara yang dikunjungi. Pariwisata bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan. Tujuan wisata dilihat dari konteks industri adalah untuk memberikan keuntungan

[5] Wahyu, Hany. *Sungai Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata*. Jakarta. Depdikbud, 1994/1995. Hal 9

bagi kawasan atau tempat wisata sehingga dapat menaikkan taraf hidup.[6]

b. Manfaat Pariwisata

1) Membuka lapangan pekerjaan serta memperluas lapangan pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat
2) Mendorong perkembangan daerah
3) Menumbuhkan rasa cinta tanah air
4) Mempererat hubungan baik antar Negara dan bangsa
5) Meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, dan devisa negara
6) Membantu dan menunjang pembangunan
7) Menjaga kelestarian flora, fauna dan lingkungan.

B. Pelaku Usaha dan Usaha Kecil Menengah

1. Pengertian Pelaku Usaha

Pelaku usaha atau pelaku bisnis adalah orang atau suatu kelompok yang mengambil tindakan dan resiko untuk membuka suatu usaha dalam berbagai kesempatan. Cara berpikir seorang pelaku usaha adalah selalu berusaha

[6] Hasny Sutiarani Dan Fitri Rahma Fitria. *Dampak Keberadaan Dusun Bambu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua*. Program Studi Manajemen Resort Dan Leisure Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan, Nomor 1, Vol 2, (Jakarta: Universitas Indonesia) 2015. Hal 2

mencari, memanfaatkan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan.[7]

2. Hak dan Kewajiban Pelaku Usaha
   a. Hak-hak pelaku suaha menurut pasal 6 UUPK, adalah
      1) Hak untuk menerima pembayaran yang sesuai dengan kesepakatan mengenai kondisi dan nilai tukar barang dan atau jasa yang diperdagangkan.
      2) Hak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari tindakan konsumen yang berperilaku tidak baik.
      3) Hak untuk melakukan pembelaan diri sepatutnya dalam penyelesaian hukum sengketa konsumen.
      4) Hak untuk rehabilitasi nama baik apabila tidak terbukti secara hukum bahwa kerugian konsumen tidak berakibat oleh barang dan atau jasa yang diperdagangkan.
      5) Hak-hak yang diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan lainnya.[8]
   b. Kewajiban Pelaku Usaha Menurut Pasal 7 UUPK, adalah
      1) Beritikad baik dalam melakukan kegiatan usahanya.
      2) Memberikan informasi yang benar ,jelas, dan jujur mengenai kondisi jaminan barang dan jasa serta

[7] Fitri Amalia, *Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil*. Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah, Vol. 6 No. 1, Tahun 2014, H. 118

[8] Undang-Undang No 8 Tahun 1999,*Tentang Perlindungan Konsumen*, (Lembaga Negara No. 3821) Pasal 6

memberi penjelasan penggunaan, perbaikan dan pemeliharaan.

3) Memperlakukan atau melayani konsumen secara benar dan jujur serta tidak diskriminasi.
4) Menjamin mutu barang atau jasa yang diproduksi atau diperdagangkan berdasarkan ketentuan standar mutu barang dan jasa yang berlaku.
5) Memberi kesempatan kepada konsumen untuk menguji, atau mencoba barang atau jasa tertentu serta memberi jaminan atau garansi atas barang yang dibuat atau yang diperdagangkan.
6) Memberi kompensasi, ganti rugi atau pengganti atas kerugian akibat penggunaan, pemakaian, dan pemanfaatan barang atau jasa yang diperdagangkan.
7) Memberi kompensasi, ganti rugi, atau pengganti apabila barang atau jasa yang diterima atau dimanfaatkan tidak sesuai dengan perjanjian.[9]

3. Pedagang

Berdagang adalah membeli satu barang, kemudian dijual kembali. Nampak sangat sederhana tetapi begitulah fakta jenis usaha yang dijalani oleh Rasulullah, dengan

[9] Undang-Undang No 8 Tahun 1999,*Tentang Perlindungan Konsumen*, (Lembaga Negara No. 3821) Pasal 7

usaha berdagang pada usia 30 tahun muhammad mampu menjadi *bussines owner* dan sudah menjadi investor.[10]

Menurut Ahmad dalam Muhammad Dja'far mengungkapkan bahwa pekerjaan dagang adalah pekerjaan paling menarik. Aktifitas bisnis atau berdagang sama halnya dengan sektor riil yang sangat menentukan kemajuan ekonomi sebuah negara.[11]

Berdagang yang dilarang oleh Islam adalah

1) Memperdagangkan barang-barang yang dilarang dalam Islam
2) Banyak mengucapkan sumpah kepada pembeli
3) Penipuan terhadap pelanggan
4) Penzaliman terhadap pelanggan
5) Eksploitasi kelemahan orang lain untuk meraih kemenangan sebesar-besarnya.[12]

4. Usaha Kecil Menengah

a. Pengertian Usaha Kecil Menengah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri kecil adalah usaha industry yang melibatkan tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang. Sedangkan

[10]Ika Rinawati, *Analisis Kesejahteraan Pedagang Sekitar Wisata Jatim Park 2 Kota Batu Perspektif Maqashid Syariah*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018

[11] Muhammad Dja'far, *Agama, Etika Dan Ekonomi Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah*, (Malang: Uin-Malang Press, 2007), H. 172

[12] Hermawan Kertajaya Dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, (Bandung: Mizan, 2006), H. 48

industri rumah tangga adalah usaha industri yang mempekerjakan kurang dari 5 orang.

b. Ciri-ciri UKM

Ciri-ciri Usaha Kecil Menengah (UKM):

a) Bahan baku mudah diperoleh.
b) Menggunakan teknologi sederhana sehingga mudah dilakukan.
c) Ketrampilan dasar umumnya sudah dimiliki secara turun-menurun.
d) Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.
e) Peluang pasar cukup luas, sebagian besar produknya terserap di pasar lokal/domestik dan tidak tertutup sebagian lainnya berpotensi untuk diekspor.
f) Melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat, seacara ekonomis menguntungkan.[13]

C. Pendapatan Masyarakat

1. Definisi Pendapatan

Menurut Resoprayitno pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para

[13] Arief Rahman, *Peranan Teknologi Infromasi Dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah*, Jurnal Seminar Teknologi Informasi (Snati), Issn: 1907-5022, Yogyakarta, 2009, Hal 24

anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balasan jasa atau atas produksi yang telah diberikan.[14]

Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji atau upah, sewa, serta keuntungan atau *profit*.[15]

Jadi pendapatan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan yaitu sejumlah uang yang berikan oleh orang yang memberi pekerjaan atau memakai jasa orang lain kepada pekerja atas pekerjaan yang dilakukannya sesuai dengan perjanjian.

2. Indikator Pendapatan

Adapun indikator pendapatan adalah sebagai berikut[16]:

a. Usia

   Usia yang masih produktif dapat meningkatkan pendapatan

b. Curahan Waktu Kerja

   Waktu yang maksimal membuat peluang pendapatan meningkat

[14] Reksoprayitno. *Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi*. (Jakarta; Bina Grafika, 2004). Hal 79

[15] Djojohadikusumo Sumitro. *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1990). Hal 27

[16] Eti Ibrianti, *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Objek Wisata, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lingga Periode 2011-2013*, Skripsi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Riau. 2013

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang lebih dapat memaksimalkan usaha yang dibangun

d. Jumlah Pendapatan

Dengan membuka usaha sendiri diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan yang diiterima seseorang maupun kelompok atau badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti:

a. Tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang
b. Modal kerja
c. Jam kerja
d. Jumlah tenaga kerja
e. Akses kredit
f. Tanggungan keluarga
g. Jenis barang dagangan (produk)
h. Dan faktor-faktor lainnya.

Umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut.

D. Kesejahteraan Masyarakat

1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Menurut kamus bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat. Dapat juga diartikan sebagai kata atau ungkapan yang menunjuk kepada keadaan yang baik, atau suatu kondisi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya berada dalam keadaan sehat, damai dan makmur. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah.[17]

Kesejahteraan adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin. Dengan kata lain kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan sandang, pangan, papan, serta memiliki pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan seseorang.[18]

---

[17]Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), H. 1284.

[18]Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Rafika Aditama, Bandung, 2014, Hlm. 8

Menurut Program Pembangunan Nasional (PROPERNAS) dalam konteks negara Republik Indonesia kesejahteraan rakyat akan terwujud apabila kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat telah meningkat yang ditandai dengan tercukupinya kebutuhan dasar rakyat berupa: pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan lapangan pekerjaan.[19]

2. Konsep Kesejahteraan Dalam Islam

Konsep kesejahteraan apabila dipahami dengan baik mengandung unsur atau komponen ketertiban, keamanan, keadilan, ketentraman dan kemakmuran. Ketentraman lebih menggambarkan dimensi sosiologis dan psikologis dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu kehidupan yang merasakan suasana nyaman, terlindungi, bebas dari rasa takut termasuk menghadapi hari esok. Sementara kemakmuran lebih bernuansa ekonomik. Dengan demikian kondisi kesejahteraan yang diidamkan bukan hanya gambaran kehidupan yang terpenuhi kebutuhan fisik, material melainkan juga spiritual. Bukan hanya pemenuhan kebutuhan jasmani tetapi juga rohaniah.[20]

[19]Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam,*)(Jakarta: Erlangga, 2009), H. 108

[20]Soetomo, *Kesejahteraan Dan Upaya Mewujudkannya Dalam Perspektif Masyarakat Lokal* ,(Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), H. 47

3. Indikator Kesejahteraan

Menurut badan koordinasi keluarga berencana nasional (BkkbN) mengemukakan bahwa keberadaan keluarga sejahtera diklasifikasikan dalam lima tingkatan yaitu :

1) Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi salah satu indikator tahapan keluarga sejahtera I.
2) Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang baru dapat memenuhi indikator indikator berikut, terdapat 6 indikator tahapan keluarga sejahtera (KS1) diantaranya adalah :
    a. Anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih
    b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda sesuai dengan kondisi
    c. Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap dan lantai.
    d. Bila ada keluarga yang sakit akan dibawa ke sarana kesehatan
    e. Bila keluarga usia subur maka akan pergi kesarana kesehatan untuk ber kb
    f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
3) Keluarga sejahtera tahap II adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi indikator tahapan keluarga

sejahtera I (indikator 1-6) dan mampu memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera II, diantaranya adalah :

a. Pada umumnya anggota keluarga selalu melaksanakan ibadah
b. Lebih kurang seminggu sekali anggota keluarga makan dengan lauk daging/ikan/telur.
c. Seluruh anggota keluarga memperoleh satu setel pakaian dalam satu tahun.
d. Luas lantai rumah kurang lebih 8 m^2 untuk tiap penghuni.
e. Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat.
f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk mencari penghasilan.
g. Anggota keluarga umur 10 sampai 60 tidak buta huruf.
h. Pasangan usia subur yang sudah memiliki 2 anak telah memakai kontrasepsi.

4) Keluarga sejahtera tahap III adalah keluarga yang sudah memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera I dan indikator tahapan keluarga sejahtera II (indikator 1 sampai 14) dan memenuhi beberapa Indikator sebagai berikut:

a. Keluarga berupaya meningkatkan pendidikan dan pengetahuan
b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang.
c. Keluarga makan bersama paling kurang sehari sekali untuk berkomunikasi.
d. Anggota keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan temapat tinggal.
e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, tv, radio.

5) Keluarga sejahtera tahap III plus adalah keluarga yang memenuhi iIndikator tahapan keluarga sejahtera I, indikator tahapan keluarga sejahtera II dan indikator keluarga sejahtera III (indikator 1 sampai 19) dan indikator tahapan keluarga sejahtera III plus, diantaranya sebagai berikut:
   a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
   b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus pengumpulan sosial atau yayasan sosial masyarakat.[21]

[21] Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2012, BkkbN Drektorat Pelaporan Dan Statistik, Jakarta, 2013, H. 4-5

4. Indikator Kesejahteraan Menurut Islam

Indikator kesejahteraan Islam adalah terpenuhinya kebutuhan fisik dari rezeki yang halal, hidup sehat secara jasmani dan rohani keberkahan rezeki yang diterima, keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah, rasa cinta kasih sesama, ridho dan *qana'ah* atas apa yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya serta merasa bahagia.[22]

Seorang mukallaf akan memperoleh kemaslahatan bila ia memelihara kelima unsur pokok dalam maqashid syariah (agama, jiwa, akal, keturunan dan harta) tersebut, sebaliknya ia akan merasakan kerusakan manakala ia tidak dapat memelihara kelima unsur pokok tersebut dengan baik. Kelima unsur pokok tersebut diatas masing masing memiliki urgensi yang bervariasi. Setiap aspek tersebut urgensinya dapat dibedakan dalam tiga tingkatan yaitu :

1) Kebutuhan primer (*dharuriyah*) adalah sesuatu yang harus ada dalam kehidupan manusia sebagai parameter kemaslahatan dunia dan akhirat. Jika kebutuhan dharuriyat ini tidak terpenuhi maka kehidupan manusia akan punah sama sekali. Adapun kebutuhan *dharuriyat* sesuai dengan urutannya dimulai dari: keimanan (*hifzh ad-din)*,jiwa (*hifzh an-*

[22]Zianuddin Sardar, *Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah*, Jurnal Ekonomi Syariah Dan Terapan, 5 Mei 2016, H. 351

nafsi),akal (*hifzh al-aql*),keturunan (*hifzh an-nasl*), dan kekayaan (*hifzh al-mal*).

a. Keimanan (*hifzh ad-din*)

Terlindunginya hak berkeyakinan sesuai kepercayaan yang dianut dalam hal ini disariatkannya rukun iman dan rukun Islam, sedangkan untuk menjaganya disariatkannya *uqubat* bagi yang keluar dari agama atau penistaan terhadap agama.[23] Orang yang memiliki iman akan memegang teguh ajaran tauhid yang akan menghasilkan nilai, perilaku, akhlak mulia. *Hifzh ad-din* sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan pribadi maupun keluarga karena dengan memiliki iman yang kuat maka seseorang akan bekerja keras untuk hidup di dunia dan di akhirat.

b. Jiwa (*hifzh an-nafsi*)

Terlindunginya jiwa, hal ini terwujud melalui makan dan minuman, sandang dan papan serta apa yang berkaitan dengan terpeliharanya kehidupan. Sedangkan untuk menjaganya melalui disyariatkannya berbagai macam bentuk *uqubat, qisos, diyat* dan *kafarat.* Penjagaan jiwa meliputi:

[23]Al-Bouti, Muhammad Sa'id Romdhan, *Diwabith Al-Maslahat Fi Al-Syari'at Al-Islamiyah. (*Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005), H. 131

makan dan minum yang halal dan baik, menjaga kebersihan lingkungan.[24]

c. Akal (*hifzh al-aqli*)

Terlindunginya hak untuk berpikir bebas, hal ini bisa terwujud misalnya melalui makanan bergizi. Sedangkan untuk menjaga akal diharamkannya *khamr* serta *uqubat* bagi peminum *khamr*. Menjaga dalam konteks ini berarti mengembangkan akal sehingga tercapai meningkatnya moral, meningkatnya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan meningkatnya basis teknologi masyarakat. Menjaga akal bisa meliputi, pendidikan (agama dan umum) serta keterampilan.

d. Keturunan (*hizh an-nasli*)

Terlindunginya hak reproduksi, untuk mewujudkan hal ini maka disyariatkan pernikahan dan kewajiban memberi nafkah, sedangkan untuk menjaganya syariat melarang adanya perzinaan serta penetapan *hudud.* Umat manusia harus mempersiapkan keturunannya yang tercukupi baik kebutuhan materi, akhlak dan ilmu pengetahuan.

[24] Uswiyono, Aloysius, *Asas-Asas Hukum Perburuhan*¸(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), H. 23

e. Kekayaan (*hifzh al-mal*)

Terlindunginya hak kepemilikan atas barang dan jasa, untuk mewujudkan hal ini maka disyariatkan transaksi (*mu'amalah*). Sedangkan untuk menjaganya syariat melarang segala bentuk pencurian, menerapkan *uqubat* bagi pelakunya dan termasuk memakan harta orang lain secara dzalim. Harta adalah amanah yang harus dikembangkan secara terencana untuk tujuan menghilangkan kemiskinan, memenuhi kebutuhan dasar setiap individu, membuat kehidupan terasa nyaman dan mendorong terciptanya distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata.[25]

2) Sekunder (*hajiyah*) adalah segala yang menjadi kebutuhan primer manusia dalam hidupnya agar hidupnya menjadi bahagia dan sejahtera dunia akhirat. Derajat kebutuhan ini setelah kebutuhan *dharuriyat*, artinya jika kebutuhan hajiyat ini tidak terpenuhi maka kehidupan manusia akan mengalami kesulitan. Sebagai contoh dalam konteks adat, diperbolehkan menikmati makanan dan minuman enak, pakaian dan rumah (di atas layak).

[25] Tohir Moh, *Rekontruksi Pemikiran Pembangunan Ekonomi Islam Menurut Pemikiran Al Ghazali, Ibnu Khaldun, Dan M. Umar Chapra*, *Tesis Ma*¸(Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), H. 40

3) Tersier (*tahsiniyah*) adalah suatu kebutuhan hidup yang sifatnya komplementer dan lebih menyempurnakan kesejahteraan hidup manusia. Mashlahah yang dituntut *muru'ah* (sifat) dan bertujuan untuk mengambil adat-adat yang baik serta sesuai etika, jika kebutuhan *tahsiniyat* ini tidak dipenuhi maka tidak akan mengancam eksistensi kehidupan sebagaimana pada kebutuhan *dharuriyat* dan tidak mengakibatkan kesulitan sebagaimana pada kebutuhan *hajiyat* akan tetapi jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan dianggap jelek oleh orang berakal.[26]

Kesejahteraan harus dilihat secara komprehensif yang juga meliputi terpenuhinya kebutuhan dasar akan spiritual atau non material. Kategori kondisi sejahtera terjadi apabila kebutuhan jasmaninya terpenuhi yang meliputi, bebas dari kelaparan, kekurangan akan pakaian, kekurangan akan perumahan, air dan udara, tidak mengalami kesulitan dalam menjaga kesehatan dengan terjaminnya fasilitas-fasilitas kesehatan dan kebutuhan rohaninya yang bebas dari rasa takut, cemas dan terancam.[27]

---

[26] La Jamaa, *Dimensi Ilahi Dan Dimensi Insani Dalam Maqashid Al Syariah*¸ Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum, 2 Desember 2011, H. 1258

[27]Ali Rama Dan Makhlani, *Pembangunan Ekonomi Dalam Tinjauan Maqashid Syariah, Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan, Balitbang Kemenag: Dialog*, 1 Juni 2013, H. 40

5. Indikator Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam

Pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai keadilan *distributive*, karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, dengan terciptanya lapangan kerja baru maka pendapatan riil masyarakat akan meningkat, dan ini merupakan salah satu indikator kesejahteraan dalam ekonomi Islam, tingkat pengangguran yang tinggi merupakan salah satu masalah yang memerlukan perhatian serius.[28]

Dalam Al-Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam surat Quraisy ayat 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ {3}
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ {4}

Artinya: "*Maka hendaklah mereka meyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan*". (Q.S Quraisy: 3-4)

Berdasarkan ayat di atas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu menyembah Tuhan pemilik Ka'bah, menghilangkan

[28] Fadilan, Ma., *Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syariah,* Iain Madura, Jurnal Ekonomi Syariah. 2019

lapar dan menghilangkan rasa takut. Berikut indikator kesejahteraan dalam ekonomi Islam[29]:

1) Indikator pertama adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik Ka'bah, yaitu Allah SWT. Indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan kita sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta yang melimpah namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah tenang bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) seseorang sebagaimana yang dialami oleh penduduk Bhutan, Negara yang memiliki indeks kebahagiaan tertinggi dan merupakan negara paling aman di dunia.[30]

[29] Fadilan, Ma., *Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syariah*, Iain Madura, Jurnal Ekonomi Syariah. 2019

[30] Amirus Sodiq, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*, *Equlibrium*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015

2) Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), ayat di atas menyebutkan bahwa Allah SWT yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, statemen tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak boleh berlebih-lebihan apalagi sampai melakukan penimbunan demi mengeruk kekayaan yang maksimal, terlebih lagi jika harus menggunakan cara-cara yang dilarang oleh agama, tentu hal ini tidak sesuai anjuran Allah dalam surat Quraisy di atas, jika hal itu bisa dipenuhi, maka kita tidak akan menyaksikan adanya korupsi, penipuan, pemerasan, dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya.[31]
3) Indikator ketiga adalah hilangnya rasa takut, yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi di tengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan,

[31] Athiyyah, Muhyi Al Din. *Al-Kasysyaf Al-Iqtishadi Lil Ayat Al-Qur'an Al-Karim*, (Riyadh: Al-Dar Al-Ilmiyah Lil Kitab Al-Islami, 1992) H, 370

kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan, atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

Dalam perspektif Islam kebutuhan ditentukan oleh konsep *maslahah* sejak awal disyariatkannya Islam tidak memiliki basis (tujuan) lain melainkan demi kemaslahatan ummat. Secara singkat bahwa Islam dirancangkan demi kebahagiaan manusia lahir-batin dan dunia-akhirat sepenuhnya mencerminkan prinsip maslahat.[32] *Maslahah* adalah suatu manfaat yang ditujukan kepada hamba-Nya berupa terlindunginya agama, jiwa, akal, reproduksi, dan harta sesuai dengan urutan-urutannya.[33]

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan

Kesejahteraan masyarakat dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

a. Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Makan

Pengeluaran rumah tangga untuk makanan adalah bagian dari pendapatan rumah tangga yang digunakan atau dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan seperti membeli beras, sayu-sayuran, minyak goring dan lain-lain.

[32] Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Jogjakarta: Bpfe: 2004), H, 152

[33] Al-Bouti, Muhammad Sa'id Romdhan, *Diwabith Al-Maslahat Fi Al-Syari'at Al-Islamiyah. (*Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005), H. 37

b. Pengeluaran Rumah Tangga Pendidikan

Pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk biaya pendidikan seperti biaya SPP, biaya buku, pakain sekolah dan sepatu.

c. Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Kesehatan

Pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk biaya kesehatan seperti biaya pemeriksaan kesehatan dan pembelian obat-obatan.[34]

d. Kunjungan Wisata

Menurut Nasir Rollah, kunjungan wisata berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan masyarakat karena semakin banyak pengunjung di suatu objek wisata akan sedikit banyak mempengaruhi pendapatan para pelaku usaha yang ada di sekitar objek wisata tersebut.

e. Faktor Lain

Daftar penyebab perbedaan ini mungkin dapat diperpanjang dengan memasukkan faktor-faktor lain, seperti masa hubungan kerja, ikatan kerja, dan lainnya.[35]

---

[34]Erwin Ndakularak, Nyoman Djinar Setiawina, I Ketut Djayastra. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali* (Universitas Udayan: Bali), 2014, Hal 143

[35] Sulindawati, *Manajemen Keuangan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017)

E. Pemenuhan Kebutuhan Manusia

1. Kebutuhan Pangan

Untuk mempertahankan eksistensinya maka manusia harus Makan, sebagaimana dalam Al Qur'an, Allah berfirman :

فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ اِلٰى طَعَامِه ۙ

Artinya: *Maka hendaklah manusia itu memperhatikan Makanannya.*[36]

Dapat diketahui dari ayat di atas, allah memerintahkan manusia memperhatikan makanan yang dikonsumsi untuk menguatkan jasmaninya. Al qur'an juga mengatur jenis makanan yang harus dikonsumsi oleh manusia diantaranya adalah barang itu boleh dimakan (halal) dan baik (*thayyib*), tidak boleh ada pemborosan dan berlebih lebihan. Manusia harus makan karena manusia membutuhkan tiga zat pokok untuk tubuhnya, diantaranya[37] :

a) Sumber tenaga dan panas yang kegunaannya untuk bekerja dan bergerak. Zat ini terdapat dalam karbohidrat, lemak dan protein.
b) Zat pembangun, yang berguna untuk pertumbuhan tubuh dan mengganti sel sel yang rusak. Zat ini terdapat dalam protein dan putih telur.

---

[36] Q.S Abasa (80): 24

[37] Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009).

c) Zat pengatur, zat yang terdapat dalam air, mineral dan vitamin.

2. Kebutuhan Sandang

Pakaian merupakan kebutuhan manusia kedua setelah makanan. Pakaian berfungsi melindungi tubuh dari cuaca buruk sehingga pakaian secara tidak langsung ikut menjaga kesehatan tiap manusia. Dalam hal berpakaian, Islam mengatur bahwa pakaian yang dikenakan haruslah menutup aurat baik laki laki maupun perempuan. Disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ النَّارُ

Artinya: *Pakaian mereka mereka dari cairan aspal dan muka mereka ditutup oleh api neraka*.[38]

Ayat tersebut menjelaskan tentang siksa yang akan dialami oleh orang orang yang berdosa kelak dihari kemudian jika fungsi pakaian disalahgunakan akan menjadi bencana baik didunia maupun diakhirat.[39]

3. Kebutuhan Papan

Seperti halnya pangan dan pakaian, papan atau perumahan termasuk kedalam kategori kebutuhan pokok manusia. Ajaran Islam Memberi perhatian terhadap kebutuhan ini.

[38] Q.S Ibrahim (14): 50

[39] Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 108

Islam tidak mentolerir Manusia menjadi tunawisma, dalam pandangan Islam memiliki tempat tinggal merupakan hak asasi manusia. Kebutuhan akan papan Telah disebutkan dalam Al Quran diantaranya terdapat dalam QS At Thalaq (65):6, QS As Syu'ara' (26):128-129, An Naml (27):18;44 dan QS Al A'raf (7):74. Al Qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya sebuah tempat tinggal karena tempat tinggal merupakan Tempat berlindung manusia dari cuaca buruk dan berlindung dari Serangan musuh.[40]

4. Kebutuhan Kesehatan

Kebutuhan akan kesehatan telah diatur dalam maqashid Syariah. Sebagai contoh Allah telah menggandengkan kebersihan dengan taubat. Firman Allah tersebut adalah :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: *"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah "itu adalah sesuatu yang Kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang telah diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah*

[40] Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 126

menyukai orang yang bertaubat dan Allah menyukai orang yang membersihkan diri."[41]

Taubat menghasilkan kesehatan mental sedangkan kebersihan lahiriah menghasilkan kebersihan fisik. Seseorang dikatakan sehat jika terjamin hubungan yang baik antara seorang dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, bukan hanya sekedar tidak ada penyakit pada dirinya. Tanpa kesehatan yang prima seseorang akan kesulitan untuk mencapai kualitas hidup yang dicita citakan, sebaliknya dengan adanya jaminan hak atas kesehatan seseorang dapat memilih dan menentukan sendiri kualitas hidup yang dicita-citakan.[42]

5. Kebutuhan Pendidikan

Syariat Islam memberikan bimbingannya kepada manusia supaya hidup beradab dengan ilmu yang terpadu dengan iman. Peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan akan mempertinggi produktifitas dimasa depan dan harus dinilai sebagai investasi sumber daya manusia. Tentang kebutuhan pendidikan telah tercantum dalam Al Qur'an, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

[41] Q.S Al-Baqarah (2): 222.

[42]Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), H. 130

Artinya: *"wahai orang orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan didalam majlis majlis maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apa bila dikatakan kepadamu berdirilah kamu maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman diantaramu dan orang yang diberi ilmu beberapa beberapa derajat dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."*[43]

Dengan ilmu maka manusia akan memahami dan merasakan kehadiran Allah dan bertaqwa kepadaNya, adapun manfaat lain dari Ilmu pengetahuan adalah pertama, menghasilkan kemudahan hidup dengan adanya manfaat dari IPTEK, kedua, membimbing manusia beriman dan mewujudkan keluhuran budi pekerti.[44]

6. Kebutuhan Lapangan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan hak dasar manusia yang keberadaannya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tanpa pekerjaan Seseorang mustahil dapat memenuhi kebutuhan dasarnya apalagi untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Terdapat dua fungsi penting pekerjaan bagi seseorang, pertama, fungsi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian baik untuk dirinya dan keluarganya, fungsi pertama ini terkait dengan tingkat upah yang diterima oleh seorang pekerja. Artinya

[43] Q.S Al-Mujadilah (58): 11

[44] Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009).

terpenuhinya hak atas pekerjaan seseorang secara tidak langsung memberi jaminan kesejahteraan kehidupan bagi pekerja yang bersangkutan. Kedua, fungsi status sosial, artinya seseorang yang memiliki pekerjaan akan mempunyai status sosial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pekerjaan. Sebagaimana telah disebutkan dalam Al Qur'an, Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*[45]

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Mujiman menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan konsep yang berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara.[46]

[45] Q.S Al-Mulk (67): 15

[46] Ningrum. *Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa* Jurnal Pendidikan Ekonomi Fkip Universitas Muhammadiyah Metro, 2017. *E-Issn 2442-9449 Vol.5 No. 1 145-151, P-Issn 1337-4721*

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir